

## BAB III

### ANALISIS *KETIDAK SABARAN* NABI MUSA A.S DAN NILAI HIKMAH PADA KISAH NABI MUSA A.S DAN NABI KHIDHR

#### A. Pengertian Hikmah

Kata **حکم** masdarnya **حكما** atau **حكومة** artinya memutuskan atau keputusan. Kata **حكمه** dengan dhomma **ك** masdarnya yaitu **حكمة** artinya menjadi seorang yang bijaksana. **الحكمة** jamaknya **حكم** artinya sesuatu pembicaraan yang sesuai dengan kebenaran, kebenaran suatu perkara, keadilan, ilmu atau kesabaran. Sehingga orang yang memiliki hikmah adalah orang yang memiliki kebijaksanaan. Sedangkan kata-kata hikmah adalah kata-kata yang mengandung kebijaksanaan.

Al-Baghdadi mengemukakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau pemahaman terhadap agama, baik yang bersumber dari kitab al-Qur'an maupun Hadits.<sup>1</sup>

Ibnu Asyur berpendapat bahwa yang disebut dengan hikmah adalah penyempurnaan ilmu pengetahuan dan pengamalan sesuai dengan ilmu yang di miliki.<sup>2</sup> Ibnu Rajab memberikan komentar tentang makna hikmah yang mencakup semua makna. Ia mengatakan” yang dimaksud dengan hikmah adalah segala yang menghalangi dari kebodohan dan mencegah dari yang kejelekan”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Syihab Al-Din Said Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Wa Al-Sab' Al-Masani*, Nairut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001, Hlm. 285

<sup>2</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Juz 2, Bairut, Dar Al-Fikr, T.Th, Hlm 461

<sup>3</sup> Zain Al-Din Abi Al-Faraj Ibn Rajab Al-Hambali, *Fath Al-Bari' Bi Syarh Al-Bukhari*, Jilid 1, terj, Amiruddin, jakarta, pustaka azzam, Hlm 166

Dari semua pendapat ulama di atas hikmah bisa diartikan suatu kebijaksanaan untuk menyempurnakan ilmu pengetahuan agar menghalangi dari kebodohan dan meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Kata hikmah dalam berbagai bentuknya pada al-Qur'an terulang sebanyak 210 ayat. Kata kerja dengan pola *hakama* sebanyak 1 kali, *hukman* sebanyak 11 kali, *hukm* sebanyak 53 kali, *yahkumu* sebanyak 23 kali, *ahkam* sebanyak 3 kali, *hakim* sebanyak 81 kali,<sup>4</sup> Sedangkan kata *hikmah* yang menjadi objek pembahasan dalam tulisan ini sebanyak 20 kali pada 19 ayat dan 12 surah.

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikemukakan bahwa pemberi hikmah adalah Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam Q.S Al-Baqarah : 251

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ  
وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberiikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi

---

<sup>4</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim*, Bairut, Dar Al-Fikr, 1995, Hlm. 269-273

*ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.*<sup>5</sup>

Pada ayat tersebut, dikisahkan bahwa kemenangan Thalut atas tentara jalut adalah karena izin-Nya. bukan karena kekuatan Thalut. Bahkan dalam perang itu Daud yang merupakan salah seorang tentara Thalut, berhasil membunuh jalut. Setelah keberhasilan mereka raih, Allah SWT memberikan kepadanya kekuasaan/kerajaan dan hikmah, setelah meninggal Thalut. Dan Allah SWT mengajarkan kepadanya apa yang di kehendaknya.<sup>6</sup>

## **B. Penyebab *Ketidak sabaran* Nabi Musa AS terhadap komitmen yang dibangunnya.**

### **1. Sifat yang dimiliki Nabi dan Rasul**

Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ

٢٠...

*Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar....(QS. Al-Furqan: 20)*<sup>7</sup>

Nabi merupakan seseorang yang dipercaya oleh Allah SWT untuk menyampaikan *khobar* dan mereka memiliki keistimewaan dan sifat-sifat yang luhur dan agung sesuai dengan kedudukannya.

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,...hlm 14

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *tafsir al-misbah*... vol 1, hlm. 467

<sup>7</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,...hlm. 361

Dan Rasul merupakan seseorang yang diperintahkan untuk dakwah (seruan) atau menyampaikan risalah, dan merupakan seorang manusia dari golongan ummat itu sendiri. Sekalipun ia terambil dari keturunan yang mulia yang telah dikhususkan serta dipilih oleh Allah SWT dengan berbagai pemberian serta karunia, baik kebaikan, akal fikirannya ataupun kesucian ruhaninya. Oleh sebab itu Allah SWT mengistimewakan para rasul itu dengan mengaruniakan (kekhususan-kekhususan) serta keutamaan agar dapat mengemban kewajiban-kewajiban yang terkandung dalam risalah Allah SWT. juga menjadi contoh dan suri tauladan bagi umatnya, baik dalam urusan agama dan dunia.<sup>8</sup>

Sesuai dengan ketinggian dan keistimewaan kedudukannya yang demikian ini, tentu saja seorang rasul Tuhan adalah manusia yang istimewa pula dengan fitrah, kepribadian dan sifat-sifat khusus.

Sifat-sifat yang wajib dimiliki Rasul adalah:

- a. *Ash-shiddiq*, artinya benar. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat benar atau jujur.<sup>9</sup> Sifat ini merupakan kelaziman bagi seorang Nabi. Dalam kaitannya dengan tugas dakwah para Nabi, maka sifat yang lazim bahkan merupakan sifat fitriyah yang di miliki para Nabi. Jika para Nabi pernah berbuat dusta niscaya orang tidak akan lagi mempercayai wahyu yang di turunkan oleh Allah SWT. Kepadaanya atau terhadap apa saja yang di

---

<sup>8</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam "Ilmu Tauhid"*, Terj. M. Abdai Rathony, Bandung, Cv. Diponogoro, 1993, hlm. 183

<sup>9</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, PT Bina, 1990, hlm. 130

turunkannya. Karena manusia pasti akan berasumsi bahwa semua itu hanya dari dirinya sendiri atau dari buah pikirannya sendiri.<sup>10</sup>

Di antara para rasul yang menerima gelar *ash-shiddiq* adalah Ibrahim, sebagaimana firman Allah SWT.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ٤١

*Ceritakanlah (Hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi<sup>11</sup>*

- b. *Al-Amanah* artinya kepercayaan. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat amanah atau dapat di percayakan padanya segala sesuatu.<sup>12</sup> Nabi dapat dipercaya dalam mengemban wahyu, menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah kepada hamba-hamba-Nya, tanpa menambah atau mengurangi, tanpa mengubah atau mengganti.<sup>13</sup> firman Allah SWT

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى  
بِاللَّهِ حَسِيبًا ٣٩

*(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.*

<sup>10</sup> M.Ali As-Shubuni, *An-Nubuwwah wa Al-Anbiyah*, terj. As'ad Yasin, Jakarta, Gema Insani pers, T.Th, hlm. 21

<sup>11</sup> Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta: CV Karya Insane Indonesia Karindo, 2002. Hlm. 308

<sup>12</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, ... hlm. 183

<sup>13</sup> M.Ali As-Shubuni, *An-Nubuwwah wa Al-Anbiyah*, ... hlm. 21

Para Nabi yang mulia telah menunaikan amanah yang dipikulkan ke pundaknya dengan sebaik-baiknya. Setiap Nabi mengatakan kaumnya hal yang sama. firman Allah SWT

..أَبْلَغُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ٦٨

*Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu" (QS, Al-A'raf: 68)*

Menurut Buya Hamka, aku memikul suatu risalah atau tugas suci. Allah SWT yang memerintahkan menyampaikannya kepada kamu, bagi kemaslihatan kamu. Aku disuruh menyampaikan nasihat kepadamu supaya kamu hentikan berbuat syirik dan langsunglah menyembah Allah SWT secara tauhid. Sebab itu maka aku yang Allah pilih untuk menyampaikannya kepada kamu. Kalau aku seorang pandir atau pendusta sebagai yang kamu tudukan itu, niscaya kepercayaan yang besar ini (*menjadi Nabi*) tidakkan dipikulkan kepada pundakku.<sup>14</sup>

- c. *At-Tabligh* ialah menyampaikan. Wajib bagi tiap-tiap rasul menyampaikan (tidak menyimpan atau mencabut) segala apa yang di perintakan oleh Allah yang harus disampaikan kepada manusia seluruhnya.<sup>15</sup> Yang dimaksud dengan *tabligh* adalah bahwa para rasul menyampaikan hukum-hukum Allah SWT dan menyampaikan wahyu yang diturunkan kepada mereka. Maka tidak ada sedikitpun wahyu Allah SWT yang mereka

<sup>14</sup> Buya Hamka, *tafsir al-azhar*, jilid 3, Jakarta, gema insani, juz ke-7-9, 2015, hlm. 454

<sup>15</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, ... hlm. 183

sembunyiikan meskipun dalam menyampaikan wahyu itu mereka menghadapi resiko dan tantangan dari orang-orang jahat dan durhaka.

Semua rasul mengumumkan secara jelas dan tegas bahwa mereka telah menyampaikan risalah (amanah) Allah SWT dan memberikan nasihat kepada kaumnya.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ  
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ .... ٦٧

*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.....(QS. Al-Maidah: 67)*

Setiap rasul dibebani tugas menyampaikan dakwah (seruan) dan risalah, tidak mungkin ada seorangpun dari mereka yang menambah atau mengurangi satu huruf pun dari apa yang diwahyukan kepadanya.

- d.** *Al-Fathonah*, artinya cerdas dan bijaksana. wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat cerdas dan bijaksana.<sup>16</sup> Nabi pasti memiliki kecerdasan yang tinggi, pikiran yang sempurna dan lurus, cerdas dan cendikia.

Firman Allah SWT dalam mensifati Nabi Ibrahim AS

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ٥١

---

<sup>16</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, ... hlm. 183

*Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya.*

Semua Nabi dan rasul diberi akal dan kecerdasan oleh Allah SWT dengan sangat sempurna. Mereka juga memiliki pemikiran yang cemerlang, agar dapat mematakan argumentasi kaumnya. Maha bijaksana Allah SWT yang memilih rasul-rasul-Nya dari kalangan orang yang sehat dan sempurna akalnya, cerdas dan jenius, jelas dan tegas argumentasinya. Sehingga dapat memancarkan sinar kebenaran dan meninggikan dakwahnya.

## **2. Ketegasan Nabi Musa AS**

Nilai ketegasan terdapat pada surah Al-A'raf ayat 150 sebagai berikut:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي

*Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku!*

Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa Nabi Musa AS marah dan bersedih hati karena melihat kaumnya menyembah anak lembu tatkala kembali dari bermunajat.<sup>17</sup> Bahwa sebelum Nabi Musa AS turun kebawah dari bukit Thur, Allah SWT sendiri yang memberitahu kepadanya tentang perubahan suasana

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *tafsir al-misbah* vol 1, hlm. 308



sesudah Nabi Musa AS pergi. maka setelah sampai kepada mereka, kemarahannya itulah yang terus disampaikan.<sup>18</sup>

Dapat penulis ambil bentuk ketegasan yang ditujukan Nabi Musa AS sebagai seorang pemimpin adalah tatkala Nabi Musa AS marah ketika melihat kaumnya yang melakukan penyimpangan terhadap Tuhan. marah yang dilakukan Nabi Musa AS dikarenakan kesesatan yang dilakukan kaumnya, kemudian beliau langsung mendatangi Nabi Harun AS untuk mengklarifikasikan kenapa terjadinya kesesat selama kepergian Nabi Musa AS bermunajat.

Firman Allah SWT

قَالَ يَبْنَؤُمْ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ٩٤

*Harun menjawab ' "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku" (QS. Ta-Ha: 94)*

Menurut Hamka dalam tafsirnya, lalu ditariknya rambut saudaranya itu dan juga janggutnya. Disinilah timbul kepribadian Nabi Musa AS yang gaga perkasa itu apabila dia sudah marah, yang diwaktu mudahnya dahulu dengan sakali tinju bisa mematikan dan sekali angkat bisa membongkar tutup sumur di negeri madyan.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Buya Hamka, *tafsir al-azhar*, ... vol.3, hlm. 526

<sup>19</sup> Buya Hamka, *tafsir al-azhar*, ... vol.3, hlm. 526

Quraish Shihab menambahkan, kemarahan Nabi Musa AS yang dikenal keras dan tegas itu kepada saudara kandungnya, Nabi Harun AS, yang dikenal sangat lemah lembut, tidak hanya dicerminkan oleh kalimat-kalimat beliau yang keras itu, tetapi juga dengan menarik janggut dan memegang kepala Nabi Harun AS. Dengan penuh hormat lagi lemah lembut *Harun menjawab* "Hai putera ibuku, jangan tergesa-gesa memarahiku dan *janganlah kamu pegang janggutku dan jangan pula rambut kepalaku; sesungguhnya aku khawatir* bila aku bersikap sangat keras terhadap penyembah patung lembu (berhala) itu akan terjadi perkelahian dan pertempuran antar-mereka sehingga *kamu akan berkata (kepadaku)* Nabi Harun AS "Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku." yakni ucapan Nabi Musa AS yang menyatakan:

...أَخْلَفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ١٤٢

..."Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan"(QS. Al-A'raf: 142)

Nabi Harun AS mempertimbangkan lalu memilih antara dua keburukan yang mungkin terjadi. Pertama adalah perkelahian dan pertempuran sebagai akibat perpecahan umat dan kedua adalah keracunan akidah. Beliau menghindari yang pertama dengan harapan bahwa keracunan akidah akan dapat di luruskan setelah Nabi Musa AS hadir kembali ditengah kaumnya, apalagi para penyembah itu sendiri menyatakan bahwa mereka akan menyembahnya sampai Nabi Musa AS

kembali. Sedangkan, bila pertempuran terjadi sehingga berjatuh korban jiwa, ini tidak akan dapat diperbaiki.<sup>20</sup>

Penarikan rambut Nabi Harun AS oleh Nabi Musa AS bukanlah bentuk menyakitinya, tetapi menggambarkan kekesalannya Nabi Musa AS. Jadi ketegasan adalah kemampuan untuk dapat menghadapi orang lain tanpa menimbulkan penghinaan.<sup>21</sup> Setelah jelas bagi Nabi Musa AS alasan Nabi Harun AS, dan sadar pula ia akan amarah yang menguasainya, dia menyesal dan berkata menjawab ucapan Nabi Harun AS. Nabi Musa pun berdo'a:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ١٥١

*Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang"*

Dalam tafsir Al-Mishbah dalam bentuk do'a: *Tuhanku* yang selalu memelihara, membimbing, dan berbuat baik kepadaku, *ampunilah aku* karena amarah telah mengantarku bertindak tidak wajar, memarahi, dan menarik rambut saudaraku, serta melemparkan lauh yang aku terima dari-Mu dan ampuni juga *saudaraku*, Nabi Harun AS, yang boleh jadi tidak melaksanakan tugasnya dengan sempurna sesuai apa yang kupesankan dan engkau pesankan dan *masukkanlah kami berdua ke dalam rahmat-Mu* sehingga rahmat itu meliputi seluruh totalitas kami, tidak satu sisi pun dari kami yang tidak digenangi oleh rahmat. Engkau

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *tafsir al-misbah*; ...vol.8, hlm. 110

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *tafsir al-misbah* ...vol.8, hlm. 110

adalah maha Pengampun dan engkau adalah yang Maha Penyayang di antara para penyayang.<sup>22</sup>

### 3. Penyebab *Ketidak sabaran* Nabi Musa AS pada komitmennya

Pada bab sebelumnya sudah di jelaskan bagaimana terjadinya negosiasi antara Nabi Musa AS dengan Nabi Khidhr AS. yang mana Musa AS menyampaikan salam kepadanya, Nabi Musa AS berkata “aku ini Musa ”. “Musa dari Bani Israil ?” tanya Nabi Khidhr AS. “ya” kata Musa AS.” berkata kepada Nabi Khidhr AS: *"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*<sup>23</sup>

Nabi Khidhr AS menjawab: *"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Secara halus Nabi Khidhr AS menolaknya dikuatkan dengan menunjukan alasan, kenapa Musa AS tidak akan mampu bersabar. Lalu Nabi Khidhr AS berkata: Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"* terjadinya negosiasi di antara mereka berdua, Nabi Musa AS berkata: *"Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, ...."* pada ayat inilah Nabi Musa AS membangun komitmen terhadap dirinya sendiri bahwa atas izinnya Allah ia akan bersabar apa yang akan terjadi. kemudian komitmen itu dikuatkan dengan janjinya *"aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun"*

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *tafsir al-misbah*, vol 4... hlm. 311-312

<sup>23</sup> M. Arfah Nurhayat, *infiltrasi dalam tafsir*, Palembang, Noer Fikri, 2018, hlm. 26-27

Kemudian Nabi Khidhr AS melanjutkan perkataannya kepada Nabi Musa AS,” *Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun,...*” pada ayat ini Nabi Khidhr AS menyampaikan persyaratan kepada Nabi Musa AS. “*sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu*” dan begitu juga Nabi Khidhr AS berkomitmen akan menjelaskan atas apa yang dilakukannya selama perjalanan mereka berdua. Akhirnya kesepakatan Nabi Musa AS dengan Nabi Khidhr AS dengan syarat bahwa Nabi Musa AS tidak akan menanyakan tentang apapun, sampai Nabi Khidhr AS sendiri yang menjelaskan.

Selama perjalanan Nabi Musa AS dan Nabi Khidhr AS terdapat tiga (3) kejadian yang sehingga terjadi perpisahan antara keduanya. dari ketiga kejadian itu bisa dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Nabi Khidhr melubangi perahu dan membunuh anak kecil.

Nabi Musa AS yang dikenal keras dan tegas, ketika beliau melihat perbuatan mungkar dihadapannya seponatan beliau langsung menanyakan untuk mengklarifikasi perbuatan tersebut. Padahal bagian ini merupakan yang dianggap sebuah kesalahan pada Nabi Musa AS, sebenarnya apa yang dilihat oleh Nabi Musa AS itu menurut syariat melubangi perahu seseorang suatu perbuatan yang merugikan orang lain dan membunuh anak kecil yang tanpa dosa adalah perbuatan mungkar karena telah menghilangkan jiwa seseorang.

Firman Allah SWT (QS.Al-Ma'idah:32)

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ  
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ۚ ۳۲

*Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya.<sup>24</sup>*

Ayat di atas sudah jelas, pada masa Nabi Musa AS bahwa membunuh orang lain, yakni membunuh orang bukan karena *qishash* merupakan perbuatan yang mungkar. Nabi Musa AS sadar akan komitmen yang dibangunnya pada awal pertemuan. akan tetapi secara spontan jiwa pribadi seorang Nabi dan Rasul yang tegas dan berani muncul, ketika melihat dengan secara langsung dihadapannya selayaknya itu dilarang.

Pembunuhan anak kecil itu yang mana bukan karena dia membunuh orang lain. Itulah sebabnya kenapa Nabi Musa AS menanyakan perihal terjadinya pembunuhan itu karena di dalam syari'atnya itu perbuatan kemungkar.

## 2. Mendirikan kembali dinding rumah yang hampir roboh.

Setelah melakukan perjalanan yang jauh Nabi Musa AS dan Nabi Khidhr AS sampai kepada penduduk suatu negeri untuk minta dijamu yakni diberi makanan, karena mereka sudah merasakan lapar akibat perjalanan yang jauh akan tetapi penduduk tidak ada yang mau menjamu

---

<sup>24</sup> Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, ... hlm. 113

mereka. Dengan keadaan lapar keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh, dengan mukjizat Nabi Khidhr AS dinding rumah itu menjadi berdiri kembali.

Nabi Musa AS memberikan saran kepada Nabi Khidhr AS agar meminta upah atas perbuatan baiknya, disebabkan keadaan mereka sedang lapar akibat perjalanan jauh tadi. Karena pada awalnya penduduk suatu negeri itu tidak ada yang mau memberi mereka makan.

Penulis bukan hanya terfokus pada komitmen Nabi Musa AS pada awal pertemuan mereka. Yaitu Nabi Musa AS berkata *aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan apapun*. Dan mengapa pada bagian kedua ini menjadi penyebab perpisahan itu, tidak pada bagian pertama, karena secara lahiriyah kejadian yang pertama dan yang kedua yang secara hukum syari'at adalah perbuatan mungkar sehingga Nabi Musa AS mendapatkan uzur. Berbeda dengan peristiwa yang ketiga, berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepada mereka bukan lah perbuatan mungkar, melainkan perbuatan terpuji.

### C. Nilai-nilai hikmah dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidhr AS

Firman-Nya Q.S. Yunus: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ...

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal....*

Mengambil hikmah dan pesan dari kondisi umat-umat sebelumnya. Jika mereka adalah orang-orang yang binasa, maka umat ini pun perlu diberitahu dan diminta waspada terhadap apa yang membuat umat-umat terdahulu binasa. Jika

mereka termasuk orang-orang yang sukses, maka umat ini pun perlu mengambil pelajaran dengan meniti jejak kesuksesan mereka. Maka nilai hikmah merupakan penyempurnaan ilmu pengetahuan dan pengamalan sesuai dengan ilmu yang dimiliki dan segala yang menghalangi dari kebodohan dan mencegah dari yang kejelekan. Jadi sangat banyak nilai hikmah yang dapat kita petik dari kisah Nabi Musa AS dengan Nabi Khidhr AS ini.

Bahwa hikmah Nabi Musa AS di dalam memimpin kaumnya mempunyai gaya kepemimpinan yang bertekad kuat untuk menjalani segala rintangan yang ada, kesabaran tinggi dalam menghadapinya dan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah kepadanya dan kepada kaumnya. Ketegasannya sebagai utusan Allah SWT dalam memperjuangkan hak kebebasan Bani Israel dari penjajahan Fira'un, tidak lemah sedikitpun walaupun secara jelas Nabi Musa AS sama sekali tidak memiliki kekuatan baik politik maupun militer untuk menghadapi kekuatan Firaun. Kejelasan dan ketegasan Nabi Musa AS untuk menyelamatkan kaumnya disertai dengan keyakinan yang hanya terhadap pertolongan Allah SWT tetapi juga keyakinan terhadap kepercayaan kaumnya.

#### 1. Hikmah dari perjalanan Nabi Musa AS

Ada lima ayat yang berkisah perjalanan Nabi Musa AS dengan muridnya untuk menemui Khidhr AS, dari ayat 60-64

قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آتِبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

*ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun"*



Dari ayat diatas, bahwa Nabi Musa AS bertekat dan kegigihan Nabi Musa AS untuk menemuinya. *"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan.* Hikmah dari perjalanan ini ialah Allah SWT menginginkan Nabi Musa AS untuk berusaha Nabi Musa AS harus melalui serangkaian proses perjalanan yang jauh. muncul pertanyaan apakah Allah SWT tidak mampu untuk mempertemukan mereka berdua dengan sekejap. Dengan harus melakukan perjalanan yang jauh. dalam firman-Nya :

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۝ ٨٢

*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia*

Pada ayat ini menunjukan bahwa Allah SWT bisa saja untuk mempertemukan mereka berdua dengan mudah. Tujuannya ialah antara lain agar manusia sadar bahwa”proses” bukanlah suatu hal yang buruk. Di sini Allah dengan jelas memberikan contoh nyata bahwa Allah SWT sesungguhnya mampu menciptakan sesuatu tanpa proses pun lebih memilih untuk menyuruh Nabi Musa AS berjalan sampai menemui pertemuan dua buah lautan. Dengan memberi tahu dan memberikan contoh kepada manusia bahwa “proses” adalah sesuatu yang baik dan mesti dijalani demi menggenggam sebuah keberhasilan.

Di sisi lain bisa dipahami bahwa ini merupakan sifat bijaksana-Nya Allah terhadap Nabi Musa AS. Beliau disuruh untuk pergi jauh dari kaumnya agar martabat dan ucapan Nabi Musa AS tetap didengarkan oleh kaumnya dan beliau

mengerti mereka takkan benar-benar paham, terhadap apa yang dimaksud-Nya Oleh karena itu, dia berpesan kepada muridnya supaya jangan menceritakan perjalanannya itu.<sup>25</sup>

## 2. Pertemuan Nabi Musa AS dengan Nabi Khidhr AS

Ayat yang menceritakan pertemuan ini ada enam ayat, hikmahnya ialah Nabi Musa AS memiliki sifat tawaddu' yang mana kita ketahui bahwa beliau adalah seorang Nabi sekaligus seorang Rasul dan termasuk *Ulul azmi* memiliki kedudukan yang tinggi. dengan sifat tawaddu'nya *Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"* Nabi Musa AS mengangkat Nabi Khidhr AS menjadi gurunya, supaya beliau bisa mengajarkan ilmu-ilmu yang belum Nabi Musa AS ketahui.

Tawaddu' mempunyai dua arti: *pertama* engkau tunduk dan menerima kebenaran dari siapapun. Sebab di antara kita ada yang hanya mau menerima kebenaran dari orang yang lebih tua. Bila kebenaran itu datang dari yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya, ia tidak menerima. Sifat tawaddu' tidaklah demikian. Bila tawaddu' engkau mau menerima kebenaran dari siapapun, baik kaya maupun miskin, kalangan terhormat atau rakyat jelata. *kedua* tawaddu' berarti merendahkan sayap kepada manusia. Maksudnya, engkau ramah dan lembut saat bergaul dengan orang lain, siapapun dia.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al\_Sheikh, *Lubabut tafsir Min Ibnu Katsir ...* Hlm 135

<sup>26</sup> Amr Khaled, *buku pintar akhlak: memandu anda berkepribadian muslim dengan lebih asyik, lebih otentik*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, jakarta, zaman, 2010, hlm. 53

### 3. Nabi Musa AS menuntut ilmu dengan Nabi Khidhr AS

Setelah dari negosiasi pada awal pertemuannya akhirnya Nabi Musa AS bisa belajar dari Nabi Khidhr AS, Hikmah yang bisa diambil selama perjalanan mereka berdua dari tiga kejadian adalah kesabaran. sabar ialah tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru. Walaupun perbuatan itu melanggar syari'at janganlah terburu-buru untuk menindak lanjut, lebih baik ditala'ah terlebih dulu, di cari tau sebabnya mengapa itu bisa terjadi akan tetapi jangan lupa komitmen yang dibangun pada awal pertemuan. Quraish Shihab, dalam tafsir Al-Mishbah, menjelaskan bahwa sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan dihati, Ia juga berarti ketabahan.<sup>27</sup>

Ini pendidikan rohani bagi Nabi Musa AS karena apa yang dilakukan oleh Nabi Khidhr AS ini sesuatu ilmu yang tidak diketahuinya, karena Nabi Khidhr AS berkata *bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri*. bahwa apa yang dilakukan Nabi Khidhr AS itu merupakan kekuasaan dari Allah SWT.

Firman-Nya Q.S Al-baqarah: 30

قَالَ إِنِّي أَنَا أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya: *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*

Sesungguhnya ilmu yang kita miliki hanya sedikit dibandingkan dengan ilmu Allah SWT yang Maha Luas, ilmu kita bagaikan setetes air di lautan.

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *tafsir al-misbah*; ...vol.8, hlm. 353

#### 4. Perpisahan Nabi Musa AS dengan Nabi Khidhr AS

Ketika mereka hendak berpisah Nabi Khidhr AS tidak meninggalkan dengan segudang pertanyaan kepada Nabi Musa AS, apa yang telah mereka lalui dengan perjalanan yang panjang. Layaknya seorang guru harus menjelaskan apa-apa yang telah dipelajari dan apa yang menjadi benak pertanyaan murid agar murid tidak mencari jawaban sendiri sehingga seseorang yang ditinggalkan tidak timbul pertanyaan yang besar. Karena terkadang apa yang dilihat itu belum tentu sama maksudnya dengan apa yang disampaikan.

Dengan terjadinya perpisahan di antara mereka maka selesailah pembelajaran Nabi Musa AS dengan gurunya Nabi Khidhr AS, dan jika pembelajaran mereka tidak ada akhirnya maka akan melemahkan martabat Nabi Musa AS itu sendiri. Jika kaum-nya mengetahui peristiwa perjalanan ini, maka kaumnya Nabi Musa AS akan meninggalkannya. Karena potensi besar kaumnya akan juga mencari Nabi Khidhr AS. Itulah merupakan hikmah dari adanya perpisahan.